



**MANAJEMEN KOMUNIKASI DALAM PROSESI
TRADISI MAPPABOTTING DESA AMPARITA
KECAMATAN TELLU LIMPOE KABUPATEN
SIDENRENG RAPPANG SULAWESI SELATAN**

Ulio¹, I Putu Adi Saskara², I Wayan Yudhasatya Dharma³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar ^{1 2 3}

Abstract

The Bugis marriage custom, often referred to as the Mappabotting custom, particularly in the Bugis Hindu community, comprises a number of phases or communication processes. To ensure that the Mappabotting procession runs well, communication management must be planned. The younger generation in particular struggles to grasp the functions and ramifications of communication management in the Mappabotting tradition of the Bugis Hindu community in Amparita Village. This is especially true in today's modern culture. In order for the general public to comprehend the method, purpose, and significance of communication management in the traditional Mappabotting procession, research on this topic is crucial. The problem in this study is stated as follows: 1). How is the Communication Management Process in the Mappabotting Tradition Procession?, 2). What is the function of communication management in the procession of the Mappabotting tradition?, 3). What are the Implications of Communication management in the procession of the Mappabotting Tradition?. Theories like Symbolic Interactionism Theory, Structural Functional Theory, and Theory of Speech Action were utilized to analyze the aforementioned issues. This kind of qualitative study using a fresh ethnographic method. Amparita Village, Tellu Limpoе District, Sidenreng Rappang Regency, South Sulawesi. Location and time of research. There are two categories of data sources: primary data and secondary data. Research subjects include community members, traditional leaders, and the bride and groom's families. The study's focus is on communication management in the Mappabotting procession of Amparita village. Purposive sampling approach was used to identify the informant. Employing techniques from the library, interviews, documentation, and observation to gather data. Using a fresh

¹ ulio.sm@gmail.com

² putuadisaskara@gmail.com

³ yudhadharma@uhnsugriwa.ac.id

ethnographic data analysis technique, the gathered data was examined. Based on the research, the results are: 1) The communication management process in the procession of the Mappabotting tradition includes; a) Initial stages of preparation consisting of: Mabbaja Laleng, Mita Esso and Mappisseng, b) deliberation stages or stages consisting of: Madduppa and Mappasuru Ada, c) final or closing stages in deliberation consisting of: Mappalisu and Mappettu Ada. 2) The function of communication management in the Mappabotting tradition, namely; a) Planning function, b) Organizing function, c). Directive function, d). Coordinating function, e). Control function. 3) The implications of communication management in the Mappabotting tradition are seen from; a) Social and Community implications, namely fostering a sense of togetherness and strengthening the relationship between the two families of the bride and groom. facilitate and expedite the course of wedding party activities, strengthen social relations to the community, b) Implications of Culture and Tradition, namely preserving traditional culture and traditions from generation to generation as the ancestral heritage of the Bugis Hindu community in the Bugis customary marriage tradition, and providing prayers/hopes for safety and smoothness upcoming wedding. c). The ethical implications are maintaining the integrity of all stages or processions without losing the essence and maintaining the nature of the Mappabotting tradition, and maintaining ethics and consistency in traditional wedding attire in accordance with the local wisdom of the Bugis community.

Keywords

Communication Management, The Mappabotting Tradition.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain, tidak ada manusia yang tidak terlibat dalam komunikasi. Penting komunikasi bagi manusia tidak dapat dimungkiri, begitu juga bagi suatu organisasi. Dengan adanya komunikasi yang baik, suatu organisasi dapat berjalan dengan lancar dan berhasil, begitu pula sebaliknya. Komunikasi yang efektif merupakan hal penting bagi semua organisasi. Oleh karena itu, para pemimpin atau pemangku kebijakan dan para komunikator perlu memahami dan menyempurkan kemampuan komunikasinya. (Abidin, 2015:31).

Memahami komunikasi dengan mudah, perlu terlebih dahulu mengetahui konsep dasar komunikasi, seperti konsep dasar manajemen dalam komunikasi.

Konsep manajemen sebagai suatu proses menunjukkan bahwa aktivitas harus dilakukan secara terstruktur dan sistematis. Pemahaman manajemen sebagai seni menunjukkan bahwa aktivitas manajemen tidak bisa terstruktur dengan pasti karena berbagai keadaan yang tidak pasti dan secara terus menerus memengaruhi jalannya suatu organisasi. Tujuan dari manajemen komunikasi adalah mengelola kegiatan komunikasi agar dapat berjalan dan mencapai hasil secara efektif. Untuk mencapai tujuan tersebut, seorang komunikator harus menguasai keahlian dasar komunikasi yang dapat dipelajari dalam tugas atau program formal dan latihan yang berkesinambungan sehingga keahlian tersebut menjadi bagian dari modal dari seorang komunikator dalam berhubungan dan mengelola orang lain.

Menurut Malayu Hasibuan (dalam Abidin, 2015) mendefinisikan manajemen

sebagai ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. Begitu pula dengan kegiatan kegiatan social masyarakat lainnya yang terdiri dari masyarakat yang berperan sebagai sumber daya manusia dalam mengatur proses jalannya kegiatan social masyarakat tersebut, salah satunya seperti acara perkawinan atau pernikahan.

Dalam Undang Undang No.1 1974 tentang Perkawinan yang merupakan kebutuhan bagi setiap manusia dalam menjalani kehidupan, pasal 1 disebutkan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang Wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang Bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pasal ini tampak bahwa perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita ini haruslah mendapat ijin dari dua orang tuanya, perkawinan tidak boleh dilaksanakan karena paksaan atau pengaruh orang lain. Syarat-syarat perkawinan secara umum ada dua macam yaitu syarat bersifat lahiriah dan syarat bersifat batiniah. Persyaratan secara lahiriah adalah 1). Faktor usia merupakan syarat yang paling penting dan menentukan; 2). bibit, bebet, bobot. Bibit artinya persemaian yang mudah yang akan ditanam; 3) Tidak terikat oleh suatu perkawinan dengan pihak lain, sedangkan Persyaratan secara batiniah menurut perkawinan secara umum adalah: 1). Perkawinan hendaknya dilaksanakan berdasarkan cinta sama cinta; 2). Sebelum dilaksanakan perkawinan kedua calon mempelai harus memiliki keimanan yang sama (satu agama). Adapun Tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga kekal, bahagia, dan sejahtera. Tujuan perkawinan ini dapat tercapai apabila terjalin keharmonisan, kasih sayang antara suami istri. Bagaimana bisa membagi kasih sayang apabila di antara mereka masih terikat perkawinan. Suami maupun istri tidak senang jika hidup dalam keluarga dimadu (Arthayasa, 1998: 12-13).

Perkawinan adat bugis atau yang dikenal *Mappabotting*. Tradisi *Mappabotting* pada masyarakat Hindu Bugis atau masyarakat *Tolotang* dimana dalam prosesi tradisi *Mappabotting* terdiri beberapa tahap dan proses yang dimulai dari awal persiapan (perencanaan), acara hari H perkawinan (pengawasan) sampai akhir pasca acara perkawinan (evaluasi). Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang syarat dengan prinsip dan nilai-nilai adat istiadat yang masih sangat kental akan ajaran dogma agama dan kearifan local didalam menjalankan kehidupan social masyarakat yang masih memegang teguh akan prinsip-prinsip ajaran dari leluhur yang merupakan cerminan dari masyarakat Bugis khususnya masyarakat Hindu Bugis di Desa Amparita. Namun seiring dengan perkembangan zaman yang mulai terkikis oleh pengaruh globalisasi atau pengaruh budaya barat. Perkembangan teknologi informasi dan internet yang semakin pesat, arus informasi yang sangat cepat penyebarannya, dan penggunaan teknologi mutakhir sebagai pengganti pekerjaan manusia, semua lini kegiatan manusia yang dilakukan berbasis digital dan beraktualisasi diri di dunia maya atau di media social, itulah kehidupan yang disebut zaman era digitalisasi, dimana masyarakat milenial mayoritas lupa akan jati diri dari prinsip prinsip dari ajaran leluhur dan kearifan local masyarakat Hindu bugis khusus dalam tradisi perkawinan bugis atau *Mappabotting*.

Melihat hal tersebut, maka peneliti terpanggil untuk kembali menghidupkan pemahaman tentang prinsip prinsip ajaran leluhur dan kearifan local masyarakat bugis dalam tradisi perkawinan adat bugis atau *Mappabotting* yang sudah mulai memudar dan terabaikan oleh masyarakat khususnya milenial yang dominan hidup di zaman era digitalisasi sekarang supaya dapat memahami manajemen komunikasi dalam prosesi *Mappabotting* yang harus tetap utuh secara esensi warisan dan lestari sebagai kearifan local.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah jenis kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi. Lokasi penelitian penelitian ini berada di Desa Amparita Kecamatan *Tellu Limpoe* Kabupaten Sidenreng Rappang Sulawesi Selatan. Sumber data penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu data primer dari para informan seperti, Tokoh Adat dan masyarakat Hindu *To lotang* dan data sekunder digunakan sebagai acuan dalam menguji, menafsirkan dan menganalisis data primer tersebut. Objek penelitian yaitu komunikasi intra budaya dalam tradisi *Mappabotting* Desa Amparita dan subjek penelitian adalah Tokoh Adat, keluarga kedua mempelai dan masyarakat. Teknik penentuan informan dalam penelitian adalah teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode analisis data etnografi baru dan hasil data tersebut disajikan dalam bentuk uraian deskriptif.

PEMBAHASAN

Proses Manajemen Komunikasi dalam Proses Tradisi *Mappabotting*

Proses manajemen komunikasi pada tradisi *Mappabotting* yaitu keluarga mempelai wanita dan laki-laki menyerahkan sepenuhnya keputusan dan kebijakan terkait baik tidaknya keberlangsungan acara *Mappabotting* ini nantinya kepada Tokoh Adat yang dinilai lebih bijaksana dan memahami atau mengetahui kebaikan dari penyatuhan kedua keluarga mempelai. Suatu proses komunikasi kedua keluarga calon mempelai dipimpin langsung oleh Tokoh Adat *Tolotang*. Manajemen komunikasi tersebut dalam prosesi *Mappabotting* hingga kini masih dipegang teguh oleh masyarakat Hindu *Tolotang* dimanapun mereka berada sebelum melangsungkan sebuah hajatan acara pernikahan.

Menurut informan, ada tiga tahapan proses manajemen komunikasi dalam

musyawarah yang sering dilakukan masyarakat Hindu Bugis di Desa Amparita Kecamatan *Tellu Limpoe* Kabupaten Sidenreng Rappang. Tahap ini dilakukan awal sebelum masuk dalam tahapan upacara sesudah melakukan musyawarah mengenai perkawinan yang akan segera dilaksanakan. Adapun tahapan yang dimaksud yaitu; tahap persiapan musyawarah, tahap musyawarah dan tahap akhir proses musyawarah.

Tahap awal persiapan merupakan tahap awal proses komunikasi dalam tradisi *Mappabotting* masyarakat Hindu Bugis yang dibagi menjadi 3 rangkaian proses komunikasi yang dilaksanakan sebelum masuk ke tahap musyawarah yaitu; 1). *Mabbaja Laleng* (Melakukan penyelidikan atau pencarian informasi terkait perempuan yang ingin dilamar jadi hasil penyelidikan akan diketahui bahwa keluarga perempuan siap menerima lamaran dan anak perempuannya siap dinikahkan nantinya), 2). *Mattanra Esso* (Menentukan hari untuk musyawarah nantinya), dan 3). *Mappisseng* (Mengabari kerabat dan tokoh adat mengenai proses musyawarah yang akan dilakukan).

Tahap kedua musyawarah ini dilanjutkan dengan sebuah pertemuan antara kedua keluarga mempelai laki-laki dan keluarga perempuan, sesuai dengan waktu dan tempat yang sudah disepakati oleh keluarga mempelai laki-laki untuk datang melakukan pembicaraan dengan keluarga perempuan. Pada tahapan musyawarah dalam tradisi *Mappabotting* terdapat dua bagian proses komunikasi yang wajib dilaksanakan dalam tradisi *Mappabotting* yaitu: 1) *Madduppa* (pihak keluarga menyambangi rumah Tokoh Adat untuk mengundang dengan hormat menghadiri proses musyawarah yang dilakukan oleh kedua keluarga calon mempelai), dan 2) *Mappasuru Ada* (Pertemuan kedua belah pihak antara keluarga mempelai laki-laki dan keluarga perempuan yang dilakukan di rumah Tokoh Adat).

Tahap akhir proses musyawarah dalam tradisi *Mappabotting* merupakan tahap akhir dalam sebuah proses musyawarah yang dilakukan oleh keluarga laki-laki dan keluarga perempuan mengenai pernikahan yang akan dilaksanakan. Pada tahap ini terbagi menjadi dua bagian yang harus dilaksanakan masyarakat Hindu Bugis di Desa Amparita dalam manajemen komunikasi tradisi *Mappabotting* yaitu; 1). *Mappalisu* (pihak keluarga mempelai mengantar kembali Tokoh Adat apabila proses musyawarah sudah selesai) dan 2).

Mappettu Ada (Mengambil dan memberikan suatu keputusan oleh Tokoh Adat untuk keluarga laki-laki mengenai kesediannya memenuhi permintaan keluarga mempelai perempuan dari hasil musyawarah).

Adapun tahapan upacara prosesi *Mappabotting* yang dilakukan masyarakat Hindu *Tolotang* Desa Amparita Kecamatan *Tellu Limpoe* Kabupaten Sidenreng Rappang Sulawesi Selatan sesudah melakukan musyawarah atau tahap manajemen komunikasi sebelum duduk di pelaminan.



Gambar 1. Prosesi *Mappabotting – Tudang Botting*
Dokumentasi Peneliti 2022

Tahapan upacara ini dilaksanakan apabila keluarga laki-laki sudah siap memenuhi persyaratan yang diminta oleh keluarga perempuan dari hasil musyawarah. Tahapan-tahapan upacara yang dimaksud yaitu *Mappaduppa Addeng* (Menyambungkan tangga kedua keluarga mempelai sebagai awal upacara dalam tradisi *Mappabotting* yang dilaksanakan masyarakat Hindu Bugis), *Ma duta* sekaligus *Mappenre Dui* (Melamar sekaligus memberikan uang *panaik* atau mahar sesuai kesepakatan antara kedua keluarga mempelai dalam proses musyawarah), *Mappacci* (Proses pembersihan diri mempelai laki-laki yang dilakukan oleh Tokoh Adat yang dihadirkan oleh keluarga mempelai laki-laki), *Tudang Botting* (Pengantin duduk bersanding di tempat yang sudah disediakan dan disaksikan oleh

keluarga atau kerabat yang datang dan masyarakat setempat beserta Tokoh Adat dan Tokoh masyarakat sebagai tamu undangan kehormatan).

Fungsi Manajemen Komunikasi dalam Prosesi Tradisi *Mappabotting*

Tahapan proses komunikasi *Mappabotting* yang dilakukan masyarakat Desa Amparita kecamatan *Tellu Limpoe* Kabupaten Sidenreng Rappang tersebut ternyata memiliki fungsi dalam sebuah acara pernikahan (*Mappabotting*). Dilihat dari setiap tahapan proses manajemen komunikasi yang dilakukan oleh kedua keluarga mempelai. Sebelum memasuki tahap upacara pernikahan yang akan segera dilaksanakan.

Menurut informan Fungsi adanya manajemen komunikasi yang dilakukan oleh kedua keluarga calon mempelai yaitu:

- 1) Fungsi Perencanaan dalam tradisi prosesi *Mappabotting* yaitu dengan mempersiapkan atau merencakan segala sesuatu yang dimulai dari tahap awal *Mabbaja laleng* oleh keluarga mempelai laki laki adalah penjajakan atau mencari informasi tentang calon mempelai perempuan baik terkait bibit, bobot maupun bebet dan tentunya untuk mematangkan pilihan calon mempelai laki laki, tahap atau sesi *Mita Esso* atau *Mattanra Esso* oleh kedua belah pihak mempelai yaitu untuk menentukan hari yang baik dalam musyawarah membahas prosesi pernikahannya yang nantinya mendukung kelancaran acara pernikahannya, dan tahap atau sesi *Mappiseng* yaitu untuk menyebarluaskan kabar baik tentang pernikahan kedua mempelai kepada kerabat terdekat dan keluarga besar dan Tokoh Adat yang menjadi harapan dalam meramaikan pesta pernikahan tersebut. Tahap *Madduppa* dan *Mappasuru Ada* oleh kedua belah pihak mempelai yaitu pihak keluarga mempelai untuk menyambangi rumah Tokoh Adat, tentunya dengan *Madduppa* ini secara akan lebih dengan hormat mengundang dengan cara datang langsung ke rumah Tokoh Adat untuk memberitahukan acara pernikahan yang akan berlangsung, dan *Mappasuru Ada* yaitu pertemuan antara kedua belah pihak keluarga di rumah Tokoh Adat yang berfungsi untuk membahas lebih mendalam terkait prosesi pernikahan tersebut dan Tokoh Adat sebagai mediator. Tahapan upacara dalam prosesi yaitu meliputi *Madduppa Addeng*, *Ma Duta*, *Mapenre Dui*, *Mappacci*, dan *Tudang Botting* dalam fungsi perencanaan kedua pihak mempelai mempersiapkan segala sesuatu dalam tahap upacara pra pesta, acara inti pesta atau acara hari H dan ke pasca prosesi pernikahan untuk

memperlancar jalannya pesta pernikahan.

- 2) Fungsi Pengorganisasian dalam prosesi *Mappabotting* yaitu tahap mengorganisasikan atau menentukan pekerjaan pekerjaan yang harus dilakukan, pengelompokan tugas-tugas dan membagi-bagikan pekerjaan kepada setiap orang yang nantinya akan terlibat dalam prosesi pernikahan, penempatan devisi atau departemen dan penentuan hubungan hubungan. Dalam hal ini pengorganisasian dalam prosesi *Mappabotting* yaitu memilih anggota keluarga biasanya dari kalangan keluarga terdekat untuk menentukan pekerjaan pekerjaan yang akan dilakukan, kemudian pembagian tugas sesuai dengan keahlian atau keterampilan masing masing, misalnya ada yang sebagai koordinator konsumsi bersama anggota, ada yang kordinator kostum atau wardrobe, operasional dan lain sebagainya. Ada yang sebagai kordinator umum yang memberikan petunjuk nantinya dalam hubungan hubungan devisi dalam kepanitian yang telah dibentuk secara internal keluarga.
- 3) Fungsi Pengarahan dalam prosesi *Mappabotting* yang merupakan fungsi terpenting dan paling dominan khususnya dalam proses manajemen komunikasi prosesi *Mappabotting*. Fungsi pengarahan ini dapat diterapkan setelah rencana dan organisasi atau pembagian tugas dan pekerjaan kepada setiap anggota keluarga yang terlibat, fungsi pengarahan yaitu memberikan arahan terkait tugas dan tanggung jawab masing masing berdasarkan devisi atau departemen departemen yang telah dibuat baik pada saat dimulainya pra pesta pernikahan dan maupun pasca pernikahan, dan pengarahan jalan keluar atau pemberian solusi apabila tugas dan tanggung jawab mendapat kendala dan hambatan.
- 4) Fungsi Pengordinasian dalam proses *Mappabotting* yang merupakan pendeklegasian wewenang dan

pembagian pekerjaan kepada setiap anggota keluarga yang terlibat dalam pesta pernikahan, lankah selanjutnya adalah pengkoordinasian. Setiap orang atau anggota keluarga mempelai sesuai dengan tugas dan tanggung jawab tentunya berkoordinasi apabila pekerjaan belum atau selesaiya atau hambatan atau kendala yang dialami dalam prosesi *Mappabotting*.

- 5) Fungsi pengendalian dalam prosesi *Mappabotting* adalah fungsi terakhir dari proses manajemen komunikasi. Fungsi ini sangat penting dan sangat menentukan pelaksanaan proses manajemen suatu prosesi dalam tradisi *Mappabotting*, karena itu harus dilaksanakan sebaik baiknya. Setiap anggota atau keluarga kedua belah pihak mempelai tugas dan tanggung jawabnya harus dan wajib dilakukan fungsi pengendalian oleh koordinator dalam acara pesta pernikahan dimana nantinya dipastikan agar tugas dan tanggung jawabnya dijalankan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan pada tahap awal perencanaan.

Implikasi Manajemen Komunikasi dalam Tradisi *Mappabotting*

- 1) Implikasi terhadap Sosial dan Masyarakat
- 2) Manajemen komunikasi dalam prosesi tradisi *Mappabotting* pada masyarakat Hindu di Desa Amparita yaitu a). Menumbuh kembangkan rasa kebersamaan dan mempererat hubungan antara masyarakat *Tolotang* khusus keluarga besar mempelai, b). Mempermudah dan memperlancar semua tahapan pelaksanaan acara prosesi pernikahan yaitu dengan memberikan informasi lebih awal kepada keluarga besar dan melibatkannya dalam membantu segala bentuk kebutuhan harus dipersiapkan dalam sebuah pesta pernikahan. c). Mempererat hubungan sosial ke masyarakat yaitu dengan adanya sebuah komunikasi pemberitahuan kepada

masyarakat *Tolotang* melalui undangan pernikahan untuk berpartisipasi ikut menghadiri acara tersebut.

- 3) Implikasi terhadap Budaya dan Adat Tradisi. Manajemen komunikasi dalam prosesi *Mappabotting* berimplikasi pada masyarakat Hindu di Desa Amparita yaitu a). Untuk melestarikan warisan budaya yaitu segala bentuk kegiatan upacara dalam tahap prosesi *Mappabotting* berlandaskan agama Hindu *Tolotang* dan kearifan local masyarakat Hindu *Tolotang*, b). Memberikan doa/harapan keselamatan dan kelancaran kegiatan pesta pernikahan yaitu dengan adanya manajemen komunikasi yang dilakukan pada tahap awal dengan menyampaikan kabar pernikahan ke Tokoh Adat yang memberikan dan menyertakan doa akan kelancaran pernikahan yang dilaksanakan.
- 4) Implikasi secara Etik atau Etika. Manajemen komunikasi dalam prosesi *Mappabotting* berimplikasi terhadap masyarakat Hindu *Tolotang* secara etik atau etika dalam hakikat dari suatu prosesi pernikahan adat Bugis yaitu a). Tetap menjaga keutuhan tahap demi tahap prosesi dan upcara tanpa menghilangkan esensi dan tetap melestarikan hakikat tradisi *Mappabotting* masyarakat Hindu *Tolotang*, b). Tetap mengajak etika dan konsisten dalam pakaian adat pernikahan Bugis sesuai dengan kearifan local dan prinsip nilai etika masyarakat bugis khususnya Hindu *Tolotang*.

PENUTUP

Simpulan

Proses manajemen komunikasi dalam prosesi tradisi *Mappabotting* masyarakat Hindu Bugis Desa Amparita Kecamatan *Tellu Limpo* Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan memiliki empat tahapan komunikasi yaitu tahap persiapan musyawarah, tahap

musyawarah, tahap akhir musyawarah dan tahap upacara sesudah melakukan musyawarah. Tahap persiapan musyawarah dilaksanakan *Mabbaja Laleng*, *Mita Esso* dan *Mappisseng*. Tahap musyawarah dilaksanakan *Madduppa* dan *Mappasuru Ada*. Tahap akhir musyawarah dilaksanakan *Mappalisu* dan *Mappettu Ada*. Tahap upacara sesudah melakukan musyawarah yaitu *Mappaduppa Addeng*, *Ma duta* sekaligus *Mappenre Dui*, *Mappacci*, *Tudang Botting*.

Fungsi manajemen komunikasi dalam tradisi *Mappabotting* masyarakat Hindu Bugis di Desa Amparita yaitu fungsi perencanaan, fungsi pengorganisasian, fungsi pengarahan, fungsi pengordinasian dan fungsi pengendalian dalam memperlancar pelaksanaan kegiatan pesta pernikahan yang akan berlangsung.

Implikasi manajemen komunikasi dalam prosesi tradisi *Mappabotting* yang dilakukan masyarakat Desa Amparita yaitu implikasi terhadap social dan masyarakat, 2) implikasi terhadap budaya dan adat istiadat. 3). Implikasi secara Etik (Etika)

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2015. *Manajemen Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia
- Arthayasa, I. Nyoman. 1998. *Petuntuk Teknis Perkawinan Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Amati, Ni Wayan. 2002. *Petunjuk Teknis Perkawinan Hindu*. Surabaya: Pramita
- Anom, Ida Bagus. 2010. *Perkawinan Menurut Adat Agama Hindu*. Denpasar: CV.Kayumas
- Bungin, Burhan. 2010. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press Agung.
- Koentjorongrat. 2007. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Rohim, Haji Syaiful . 2009. *Teori Komunikasi perspektif, ragam, dan aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sudarsana. 2008. *Makna Upacara Perkawinan Hindu*. Denpasar: IHDN
- Syam, Nina W. 2013. *Model-Model Komunikasi*. Bandung: Simbiosa Reakatam Media.
- Tim Penyusun. 2015. *Buku Pedoman Dan penulisan Skripsi*. Denpasar: Jurusan Komunikasi Dan Penerangan Agama Fakultas Dharma Duta Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.